

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecakapan hidup merupakan bekal yang wajib dimiliki setiap insan yang hidup di era sekarang. Seseorang yang mempunyai kecakapan hidup yang baik dapat memiliki kemampuan beradaptasi yang baik pula serta kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman saat ini. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh (Handayani, 2016:11) bahwa era saat ini harus dicermati oleh dunia pendidikan di Indonesia supaya dapat berperan aktif menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terdidik dan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman.

Kecakapan hidup sangat penting dan harus diciptakan di lingkungan pendidikan khususnya di sekolah. Kecakapan hidup tersusun atas kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skill*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill*). Menurut Asmani (2009:37) kecakapan hidup yang bersifat umum meliputi kecakapan personal dan sosial, sementara kecakapan hidup yang bersifat spesifik meliputi kecakapan akademik dan vokasional. Menurut Depdiknas (2006:22) bahwa kecakapan hidup merupakan inti dari kompetensi dan hasil pendidikan di Indonesia. Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Kecakapan hidup merupakan hal yang seharusnya dimiliki setiap siswa sebagai bekal nantinya di masa yang akan datang. Menurut Santyasa (2003:96) kecakapan hidup harus terintegrasi dalam sistem pendidikan kita mulai dari jenjang pendidikan terendah yaitu TK sampai jenjang pendidikan tertinggi yaitu S3. Sementara itu Unesco mencanangkan tentang empat pilar pendidikan. Empat pilar yang dimaklumkan Unesco seandainya diterapkan dengan baik di sekolah-sekolah akan mampu membekali siswa berkecakapan hidup di

masyarakat. Empat pilar pendidikan yang tertera itu adalah belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat atau bekerja (*learning to do*), belajar untuk menjadi jati diri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bermasyarakat (*learning to live together*). Empat pilar pendidikan tersebut menggambarkan prinsip yang perlu dijadikan landasan dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah, yang ditujukan untuk mencetak generasi-generasi penyambung estafet bangsa ini sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.

Untuk menciptakan siswa berkecakapan hidup maka pembelajaran di sekolah seyogyanya dapat melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suprihatna, 2003:1) bahwa untuk mencapai empat pilar pendidikan yang disertai kepemilikan bekal kecakapan hidup (*life skills*) yang sangat dibutuhkan, seyogyanya siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yang mempraktekkan berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial, agar siswa memahami pengetahuan yang terkait dengan lingkungan sekitarnya (*learning to know*). Siswa juga dapat berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial, agar siswa memahami pengetahuan yang terkait dengan lingkungan sekitarnya (*learning to know*). Proses pembelajaran tersebut bermaksud memfasilitasi siswa dalam melaksanakan perbuatan atas dasar pengetahuan yang dipahaminya untuk memperkaya pengalaman belajar (*learning to do*). Siswa diharapkan dapat memupuk kepercayaan dirinya agar dapat menjadi jati dirinya sendiri (*learning to be*); dan sekaligus juga berinteraksi dengan berbagai individu dan kelompok yang beraneka ragam, yang akan membentuk kepribadiannya, memahami kemajemukan, dan melahirkan sikap toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan yang dimiliki masing-masing individu (*learning to live together*) sesuai dengan haknya masing-masing.

Pembelajaran humanisme dapat mendorong peningkatan kualitas manusia melalui penghargaan terhadap potensi positif yang ada pada setiap manusia. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan selalu berubah. Dengan adanya perubahan dalam strategi pendidikan dari waktu ke waktu, humanistik memberikan arahan yang signifikan dalam pencapaian

tujuan ini (Rachmahana, 2014:99). Pembelajaran humanisme memberikan arahan untuk menghargai kecerdasan yang dimiliki setiap siswa.

Pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan, tidak hanya sebatas IQ seperti yang dikenal selama ini. Manusia memiliki kecerdasan majemuk atau sering disebut *multiple intelligences*. Menurut Gardner terdapat delapan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang visual (spasial), kecerdasan kinestetik badani, kecerdasan musikal, kecerdasan antar pribadi, dan kecerdasan intra pribadi, dan kecerdasan naturalis (Gardner dalam Chatib, 2014:56). Baru-baru ini *multiple intelligences* berkembang menjadi sembilan dengan adanya penemuan tentang kecerdasan eksistensial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gardner dalam Chatib (2013:132) bahwa “*multiple intelligences* sangat mungkin untuk memunculkan jenis-jenis kecerdasan baru”.

Pada hakikatnya setiap kecerdasan yang dimiliki siswa itu unik dan memiliki kesempatan yang sama untuk dikembangkan. “Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah suatu pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik dengan cara memperlakukan semua peserta didik dengan perlakuan yang sama dan istimewa” (Chatib, 2014: 100). Maksud dari pembelajaran humanisme yang berorientasi *multiple intelligences* adalah pembelajaran untuk mendorong peningkatan kualitas manusia melalui penghargaan terhadap potensi positif yang ada pada setiap manusia dengan cara memperlakukan semua siswa dengan perlakuan yang sama dan istimewa sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

“Gaya belajar adalah cara belajar siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran, setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya” (Chatib, 2014:100). Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya, ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa (Winkel, 2005:164). Pembelajaran yang

dilakukan dengan memahami gaya belajar siswa mampu memberikan hasil belajar yang maksimal.

MIM PK Kartasura merupakan sekolah dasar berbasis *multiple intelligences*. Sekolah ini juga mempunyai slogan “Sekolahnya Manusia”. MIM PK Kartasura telah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan humanisme. Artinya sekolah ini menghargai semua kecerdasan yang dimiliki setiap individu tanpa menyamakan dengan yang lain. Berdasarkan hasil survey Kalbe Nutrition tahun 2010, MIM PK Kartasura masuk kedalam 10 sekolah terbaik dalam menerapkan *multiple intelligences* se-Indonesia. MIM PK Kartasura merupakan satu-satunya sekolah Muhammadiyah di wilayah Karisidenan Surakarta yang menerapkan model *multiple intelligences*. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang implementasi pembelajaran humanisme berorientasi *multiple intelligences* dalam berkecakapan hidup siswa MIM PK Kartasura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi pembelajaran humanisme berorientasi *multiple intelligences* dalam berkecakapan hidup siswa MIM PK Kartasura?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran humanisme berorientasi *multiple intelligences* dalam berkecakapan hidup siswa MIM PK Kartasura?
3. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran humanisme berorientasi *multiple intelligences* dalam berkecakapan hidup siswa MIM PK Kartasura?
4. Bagaimanakah keberlanjutan proses pembelajaran humanisme berorientasi *multiple intelligences* pada era disrupsi pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diambil tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses implementasi pembelajaran humanisme berorientasi *multiple intelligences* dalam berkecakapan hidup siswa MIM PK Kartasura.
2. Memaparkan tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran humanisme berorientasi *multiple intelligences* dalam berkecakapan hidup siswa MIM PK Kartasura.
3. Mendeskripsikan Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran humanisme berorientasi *multiple intelligences* dalam berkecakapan hidup siswa MIM PK Kartasura.
4. Memaparkan keberlanjutan proses pembelajaran humanisme berorientasi *multiple intelligences* pada era disrupsi pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan keilmuaan dalam bidang implementasi pendidikan kecakapan hidup di sekolah dasar.
 - b. Memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk menjadikan rujukan yang berkaitan dengan kecakapan hidup siswa di sekolah dasar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah

Sebagai bahan evaluasi sekaligus bahan masukan dalam implementasi pembelajaran humanisme berorientasi *multiple intelligences* serta sebagai bahan evaluasi sekaligus bahan masukan dalam membentuk kecakapan hidup lulusan.

b. Bagi guru

Mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang menghargai semua kecerdasan anak dengan menggunakan pembelajaran humanisme berorientasi *multiple intelligences* serta mendorong guru dalam mencetak siswa yang memiliki kecakapan hidup.